

**PENGARUH GENDER CEO, PERGANTIAN CEO, USIA CEO DAN
TENURE CEO TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
pada Tahun 2015-2019)**

Hanisah¹⁾, Emrinaldi Nur DP²⁾, Adhitya Agri Putra²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : nisa.nisa.nn59@gmail.com

*The Effect Of Ceo Gender, Ceo Change, Ceo Age And Ceo Tenure On Profit
Management*

*(The Empirical Study of State-Owned Companies Listed on the Indonesia Stock
Exchange in 2015-2019)*

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence regarding the influence of the Chief Executive Officer (CEO) on earnings management. Where, CEO politics whose wealth in this study is CEO gender, CEO turnover, CEO age and CEO tenure. Earning management in this study uses a modified Jones model detection. The population of this research is state-owned companies listed on the Indonesian stock exchange which may be in 20 companies. The sample selected using purposive sampling method. Based on the purposive sampling method, obtained samples in the study of 17 companies. The method of analysis used in this study is multiple linear regression analysis with analysis, namely (SPSS) version 23.0. The results of this study indicate that: (1) CEO gender has no effect on earnings management with a significance level of $0.714 > 0.050$, (2) CEO turnover affects earnings management with a significance level of $0.004 < 0.050$, (3) CEO age has no effect on earnings management. with a significance level of $0.634 > 0.050$, (4) CEO tenure has an effect on earnings management with a significance level of $0.003 < 0.050$.

Keywords: earnings management, CEO gender, CEO turnover, CEO age, CEO tenure

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan sebagai wujud pertanggungjawaban pihak manajemen.

Dalam prakteknya, perusahaan menginginkan laba yang besar sehingga para investor akan

tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Tetapi tidak semua perusahaan melaporkan tingkat laba sebenarnya sehingga para investor dan pemegang saham tidak mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya. Pihak manajemen menyadari bahwa perhatian stakeholdersterfokus terhadap informasi laba, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan

informasi tersebut. Hal ini mendorong timbulnya perilaku menyimpang oleh para manajer yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Praktik Manajemen laba secara opportunistik sudah sering kali terjadi di Indonesia, Seperti case yang terjadi di BUMN Asuransi Jiwa PT Jiwasraya. Perusahaan ini terindikasi melakukan rekayasa laporan keuangan. Itu bisa dibuktikan dengan audit yang melibatkan Badan Pengawas Keuangan Pembangunan (BPKP), sebagai auditor internal pemerintah atau Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai auditor eksternal, untuk membuktikan adanya rekayasa laporan keuangan dengan memainkan kenaikan cadangan teknis/klaim yang berdampak pada besaran cadangan untuk rekayasa laba perusahaan (Irene, 2020)

Dalam kasus laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran Garuda Indonesia mengakui penghasilan dari perjanjiannya dengan Mahata sebagai Suatu Penghasilan dari Kompensasi atas pemberian hak oleh Garuda ke Mahata Sehingga menurut Standar Akuntansi Keuangan yang diatur dalam PSAK 23 dapat diklasifikasikan menjadi pendapatan Royalti. Sehingga dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal

Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut (Prastowo, 2019)

Sebagai pimpinan puncak, CEO menentukan pengambilan keputusan strategis dan perubahan dalam perusahaan. Salah satu Faktor penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan CEO adalah karakteristik dari CEO. Karakteristik CEO merupakan sesuatu yang tumbuh seiring waktu dan telah membentuk sikap pemimpin yang selanjutnya memberi pengaruh pada setiap keputusan yang dibuat oleh CEO. Setiap CEO memiliki karakteristik yang berbeda, beberapa karakteristik CEO diasumsikan dapat mempengaruhi manajemen laba, salah satu karakteristik CEO yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *Gender* CEO (Belot & Serve, 2015), *Pergantian* CEO (Putri & Fadhli, 2017), *Usia* CEO (Santoso & Rakhman, 2013) dan *Tenure* CEO (Vernando & Rakhman, 2018).

Sifat pria yang lebih agresif, kurang berhati-hati, serta berani mengambil risiko akan berdampak pada meningkatnya manajemen laba sedangkan Sifat wanita yang lebih berhati-hati, menghindari resiko, dan memiliki standar etika yang lebih tinggi diharapkan mampu meredam motivasi untuk melakukan manajemen laba. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Belot & Serve, 2015)

CEO perempuan secara signifikan terlibat dalam manajemen laba lebih sedikit daripada perusahaan yang dijalankan oleh CEO laki-laki. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah, 2019) perusahaan yang dipimpin oleh wanita maupun pria tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain gender, pergantian CEO juga diprediksi mempengaruhi manajemen laba dengan pola *income decreasing* yang membayangi pada saat pergantian CEO, dimana pada saat pergantian CEO terjadi jumlah laba dalam laporan menurun yang bertujuan untuk menunjukkan kinerja yang baik pada periode berikutnya dan dapat memenuhi tujuan perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Putri & Fadhlia, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa pergantian CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sadia, 2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara pergantian CEO Rutin dengan manajemen laba.

Usia CEO dapat dikaitkan dengan tindakan atau perilaku CEO dalam membuat laporan keuangan. CEO dengan usia yang lebih tua cenderung berperilaku etis dan konservatif dalam membuat laporan keuangan. Dengan demikian semakin muda usia CEO semakin tinggi tingkat narsisme dan punya harga diri tinggi yang dapat menyebabkan perilaku tidak etis. CEO dengan usia lebih muda cenderung melakukan strategi yang berisiko, dan mengalami pertumbuhan

dibandingkan dengan para manajer yang lebih tua. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian (Santoso & Rakhman, 2013) bahwa Usia CEO usia berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah, 2019) yang menyatakan bahwa umur dewan direksi/komisaris tidak mempengaruhi adanya praktek manajemen laba.

Peraturan pemerintah No. 35 tahun 2018, pasal 14 disebutkan bahwa CEO diangkat untuk masa jabatan 5 tahun dan dapat diangkat kembali untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Pada awal tahun kerja diprediksi bahwa CEO cenderung melakukan Manajemen laba dengan menurunkan laba (*income-decreasing*) seperti yang dijelaskan dalam *big bath theory* dan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba (*income-increasing*) yang dapat dijelaskan oleh *career concern*. Penelitian mengenai praktik manajemen laba yang dilakukan oleh CEO pada awal tahun kerjanya sudah cukup komprehensif salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Vernando & Rakhman, 2018) yang menyatakan bahwa awal tahun dari masa kerjanya merupakan determinan yang signifikan terhadap keputusan praktik manajemen laba. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyadi & Davianti, 2020) yang menyatakan bahwa CEO *tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Penelitian (Alqatamin, Aribi, & Arun, 2017) yang berjudul "*The Effect of the CEO's*

characteristics on EM: evidence from Jordan”

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Manajemen Laba

Menurut (Scott, 2006) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut merupakan motivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik.

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan bagi *principal* dan *agent*. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, maka akan ada asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. *Agent* atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (Noviana dan Etna, 2011).

Teori nature

Menurut (Heffina, 2004) teori nature mengungkapkan bahwa perbedaan antara wanita dan pria adalah kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis memberikan suatu dampak berupa perbedaan tugas dan peran diantara keduanya. Manusia baik pria atau wanita memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsi masing-masing. Terdapat peran dan tugas yang dipertukarkan karena memang berbeda secara kodrat alamiah.

Big bath theory

Menurut (Murphy & Zimmerman, 1993) *Big bath theory* adalah Teori yang menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan dengan menurunkan laba (*income-decreasing earnings management*) pada umumnya terjadi di tahun transisi tidak penuh satu tahun menjabat.

Gender CEO

Menurut (Oakley, 1972) *gender* adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari biologis, tetapi sebagian justru terbentuk melalui *cultural* dan *social*. Sedangkan (Caplan, 1987) menegaskan bahwa *gender* adalah perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. *Gender* memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Menurut (Marzuki, 2006) *Gender* dapat menentukan bagaimana akses seseorang terhadap dunia pekerjaan, pendidikan dan sektor-sektor lainnya.

Pergantian CEO

Menurut (Novi, 2010) menjelaskan bahwa perubahan

kepemilikan suatu perusahaan kemungkinan akan diikuti dengan redefinisi misi, visi, dan strategi bisnis, sehingga menuntut adanya restrukturisasi organisasi yang sesuai dengan formulasi, misi, visi, dan strategi yang baru tersebut. Biasanya restrukturisasi ini diikuti dengan pergantian CEO. Pergantian ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Usia CEO

Menurut (Hurlock & Elizabeth, 2004) umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan, usia diukur menggunakan angka tahun, awal dewasa adalah usia 10-40 tahun, Dewasa adalah 41-60 tahun, dan dewasa lanjut >60 tahun. masa dewasa madya terjadi penurunan keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, selain itu pada masa ini merupakan masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya.

Masa jabatan (*Tenure*) CEO

Masa jabatan (*Tenure*) adalah berapa lama seseorang menjabat di dalam suatu perusahaan dalam posisi tertentu yang sudah disetujui oleh pihak manajemen perusahaan. Penetapan masa jabatan direksi pada Peseroan Terbatas berbeda dengan masa jabatan direksi yang ditetapkan di BUMN.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Gender CEO terhadap manajemen laba

Sifat pria yang lebih agresif, kurang berhati-hati, serta berani

mengambil risiko akan berdampak pada meningkatnya manajemen laba yang dilakukan CEO pria. sedangkan Sifat wanita diketahui lebih berhati-hati, menghindari risiko dan cenderung lebih beretika dibandingkan dengan pria. Wanita juga cenderung lebih tenang dalam menghadapi segala keadaan dibawah tekanan, sehingga dapat menciptakan kondisi pekerjaan yang lebih damai dibandingkan dengan pria yang lebih cenderung diktator. Maka ketika seorang wanita memimpin perusahaan, diharapkan akan terjadi sebuah peningkatan kinerja yang lebih baik sehingga manajemen laba perusahaan dapat menurun. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Belot & Serve, 2015) CEO perempuan secara signifikan terlibat dalam manajemen laba lebih sedikit daripada perusahaan yang dijalankan oleh CEO laki-laki.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁ : Gender CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba

Ketika terjadi pergantian CEO cenderung terjadi manajemen laba dengan pola *taking a bath* dengan memindahkan perkiraan untuk biaya periode mendatang ke masa kini, agar kinerja CEO baru dinilai berhasil dan memiliki peluang untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang. Manajemen laba tersebut dilakukan oleh CEO baru agar CEO tersebut diberi kepercayaan dari pemegang saham (*principal*). Selain itu, pendapat yang

sama dikemukakan oleh (Scott, 2006) dalam (Sulistiawan, Januarsi, & Alvia, 2011) yaitu *taking a bath* tercipta atau terjadi ketika perusahaan mengadakan reorganisasi atau pergantian CEO demi memaksimalkan perolehan laba yang tinggi pada periode berikutnya. Alasan CEO tersebut melakukan *taking a bath* adalah karena CEO baru tidak mau bertanggung jawab atas kinerja buruk yang dilakukan oleh CEO lama.

Ketika sebelum terjadi pergantian CEO juga dilakukan tindakan manajemen laba oleh CEO yang lama dengan pola menaikkan laba (*income increasing*) dengan tujuan mendapatkan bonus sebelum ia dipecat. *Income increasing* dilakukan oleh CEO pada saat sebelum masa pergantian dengan motivasi agar memperoleh bonus yang besar sebelum digantikan (Sonali, Karpof, nahata, & Hazarika, 2009). Menurut (Wandeca, 2012) strategi terbaik bagi sebuah perusahaan yang sedang mengalami penurunan adalah dengan pergantian CEO untuk dapat menentukan nasib perusahaan kedepannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Fadhlia, 2017) yang menyatakan bahwa pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₂ : Pergantian CEO berpengaruh Signifikan terhadap Manajemen laba

Pengaruh usia CEO terhadap manajemen laba

Penelitian (Huang, Green, & Lee, 2012) menemukan bahwa seiring bertambahnya usia individu,

mereka berkembang menjadi lebih etis dan konservatif. Peneliti (Santoso & Rakhman, 2013) juga menemukan hasil bahwa Usia CEO usia berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebagaimana perilaku Manajemen laba dianggap tidak etis jika sudah keluar dari ketentuan pernyataan standar akuntansi, CEO yang lebih tua diharapkan melaporkan manajemen laba yang lebih sedikit dibandingkan dengan CEO yang lebih muda. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃: Usia CEO berpengaruh Signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh Tenure CEO terhadap manajemen laba

Menurut (Kalyta, 2009) CEO yang telah berencana untuk meninggalkan perusahaan dalam waktu dekat kurang memiliki insentif dalam bertindak sesuai dengan kepentingan. Selanjutnya, CEO yang mendekati akhir masa jabatan kurang memiliki kekhawatiran dalam melakukan manajemen laba yang dapat meningkatkan laba dikarenakan CEO penggantinya yang akan menanggung risiko manajemen laba tersebut. Menurut (Zhang, 2009) akan lebih rendah risiko terdeteksi melakukan manajemen laba secara agresif pada saat CEO mendekati masa pensiun. Selanjutnya penelitian (Reitenga & Tearney, 2003) menemukan bahwa manajemen laba dengan meningkatkan laba dilakukan oleh CEO pada saat mendekati masa pensiun dalam rangka meningkatkan probabilitas menjabatnya.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₄: *Tenure* CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Adapun jumlah perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan sumber data berupa data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan yang diterbitkan oleh bursa efek Indonesia pada tahun 2015-2019 melalui website resmi www.idx.co.id.

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis.

Variabel Operasional dan Pengukurannya

Manajemen Laba

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model *modified jones* (Jones modifikasi) yang dikembangkan oleh (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995). Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

1. Mengukur *Total accruals*

Total accruals adalah selisih antara *operating income* dan *operating cash flow*. *Total accruals* dihitung dengan rumus:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

TAC_{it} = *Total Accruals* perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

2. Menghitung nilai *accruals* diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*ordinary least square*)

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana :

TAC_{it} = *Total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

REV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t

REV_{it-1} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = Jumlah aktiva tetap perusahaan pada tahun t

3. Menghitung *non-discretionary accruals*

Non-discretionary accruals adalah komponen akrual yang berada diluar kebijakan manajemen perusahaan. NDA dihitung menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} - \frac{REC_{it} - REC_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana:

NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* pada perusahaan i pada tahun t

A_{it} = Total aset perusahaan i pada tahun t

REV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t

REV_{it-1} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = Jumlah aktiva tetap perusahaan pada tahun t
 REC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t
 REC_{it-1} = Piutang perusahaan i pada tahun t-1

4. Menghitung nilai *discretionary accruals*

Discretionary accruals merupakan komponen-komponen akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan manajer. DA dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Dimana:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahu t
 TAC_{it} = *Total accruals* perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1
 NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* pada perusaah i pada tahun t

Gender CEO

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Peni & Vahamaa, 2010) Variabel *gender* CEO diprosikan dengan variabel *dummy*.

Pergantian CEO

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Fadhlia, 2017) Pergantian CEO diukur dengan variabel *dummy*.

Usia CEO

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulia, 2014)

Usia CEO dalam penelitian ini diukur dengan melihat usia CEO tersebut.

Tenure CEO

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Herawaty, 2019) *Tenure* diukur dengan menghitung masa kerja (*Tenure*) CEO yang bekerja pada perusahaan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kualitas Data

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan untuk penelitian memiliki distribusi nilai residual yang normal atau tidak. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai variabel yang digunakan cocok dengan analisis regresi linear berganda yang digunakan.

Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pada pendekatan ini, distribusi normal akan ditunjukkan dengan membandingkan nilai *P-Value* dengan tingkat kepercayaan (*Degree of Freedom*). Jika *Exact Significance* > 0,05 maka data terdistribusi normal.

hasil pengujian statistik dari uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan pada tabel tesebut hasil *Exact Significance* untuk Variabel Manajemen Laba adalah 0,093 dan hasil *Exact Significance* untuk Variabel Usia CEO adalah 0,060. Artinya nilai tersebut lebih besar dari

0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memiliki data yang terdistribusi normal.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018:107) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

Dapat diambil kesimpulan bahwa keempat variabel independen penelitian ini memiliki nilai $tolerance > 0,10$ dan nilai $VIF < 10$, sehingga model regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak terdapat atau bebas dari gejala multikolonieritas (tidak terjadi multikolonieritas pada setiap variabel independen).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2018: 111). Penelitian ini menggunakan Uji *Durbin – Watson* (DW test) untuk mendeteksi autokorelasi.

Apabila dibandingkan dengan nilai *Durbin watson* pada tabel dengan tingkat signifikan 0,05 (5%) dengan $k = 4$ dan $n = 85$ maka diperoleh dU sebesar 1,7470 dan diperoleh $4 - dU = 2,2530$. Sesuai dengan dasar keputusan diatas, maka nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,873 berada diantara dU dan $4 - dU$ ($1,7470 < 1,873 < 2,2530$).

Sehingga, model analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini telah memenuhi syarat yaitu bebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018:137) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Nilai signifikansi dari empat variabel bebas adalah besar dari 0,05. Dimana, tingkat signifikansi variabel *gender* CEO 0,107, variabel pergantian CEO dengan tingkat signifikansi 0,332, variabel Usia CEO dengan tingkat signifikansi 0,134 dan variabel *tenure* CEO dengan tingkat signifikansi 0,464. Maka, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Dari pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 23.0, rumus persamaan regresi yang dapat didapatkan adalah :

$$DA = -0,012 + 0,002 \text{ Gender} + 0,011 \text{ Pergantian} + 0,000 \text{ Usia} + 0,003 \text{ Tenure} + e$$

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Pengaruh *gender* CEO terhadap manajemen laba

Berdasarkan pada hasil pengujian, diketahui bahwa nilai signifikansi

atas pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai 0,714 ($0,714 > 0,05$) yang berarti bahwa Variabel *Gender* CEO secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat didukung dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} ($0,368 < 1,990$). Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan yang diteliti, hanya sedikit yang terdapat CEO wanita dalam proporsi *Gender* CEO. Rata-rata perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan yang memiliki CEO Pria. Dari 17 perusahaan hanya 1 yang memiliki CEO wanita sehingga tidak dapat mendapatkan hasil yang signifikan dalam penelitian ini.

Pengaruh Pergantian CEO terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai signifikansi atas pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai 0,004 ($0,004 < 0,05$) yang berarti variabel pergantian CEO secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat didukung dengan t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 2,970 > 1,990$).

Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa pergantian CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan koefisien bernilai positif. Artinya, semakin sering terjadinya pergantian CEO maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin sering terjadinya pergantian CEO maka baik CEO lama maupun CEO yang memperoleh peluang yang semakin besar untuk melakukan manajemen laba. CEO baru

melakukan manajemen laba dengan *taking a bath* demi memaksimalkan perolehan laba yang tinggi pada periode berikutnya agar dapat menampilkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik sesuai dengan keinginan *principal*. dan CEO lama melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing* dengan tujuan untuk memaksimalkan perolehan laba tinggi demi untuk mendapatkan bonus sebelum CEO tersebut dipecat.

Pengaruh Usia CEO terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai signifikansi atas pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai 0,634 ($0,634 > 0,050$) yang berarti variabel Usia CEO secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat didukung dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil nilainya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel} = 0,479 < 1,990$).

Selain itu CEO yang lebih tua cenderung berhati-hati dan menghindari resiko (*risk averse* (Beber & Fabbri, 2012)), sehingga dianggap dapat menurunkan praktik manajemen laba, akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995) menemukan bahwa CEO tua yang mendekati masa pensiun cenderung lebih gencar untuk melakukan manajemen laba. Artinya, berapapun usia CEO dalam perusahaan, hal itu tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *tenure* CEO terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai signifikansi

atas pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai 0,003 ($0,003 < 0,05$) yang berarti variabel *Tenure* CEO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat didukung dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 3,102 > 1,990$).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *tenure* CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan koefisien bernilai positif. Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya masa jabatan CEO mengembangkan lebih banyak pengalaman dan kendali atas perusahaan. Oleh karena itu CEO memiliki banyak kesempatan untuk mempengaruhi angka akuntansi.

Hasil Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

nilai *signifikan* untuk model *Discretionary Accruals* adalah 0,007. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi model lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dengan kata lain, variabel – variabel independen dalam model penelitian ini secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Manajemen Laba (DA) dengan tingkat keyakinan sebesar 95%.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness of-fit* dari model

regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Ghozali, 2018:97).

Berdasarkan tabel perhitungan analisis regresi diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,219. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi pada *Discretionary Accruals* perusahaan dapat dijelaskan oleh *Gender* CEO, Pergantian CEO, Usia CEO, dan *Tenure* CEO sebesar 21,9%, sedangkan sisanya 78,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa variabel Pergantian CEO dan *Tenure* CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *gender* CEO dan usia CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian

1. Sampel yang diambil sebagai data variabel penelitian ini hanya berasal dari perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan secara umum untuk perusahaan lain di Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan pengamatan yang terbatas, yaitu selama 5 tahun (2015 – 2019).
3. Penelitian ini hanya menggunakan *gender* CEO, pergantian CEO, usia CEO dan *tenure* CEO sebagai variabel independen dalam mempengaruhi manajemen laba. Beberapa faktor lain yang

mungkin dapat mempengaruhi biaya ekuitas dan biaya utang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan menjadi lebih baik kedepannya. Berikut saran yang ingin diberikan penulis :

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia Sehingga hasil penelitian dapat digunakan secara umum data yang didapatkan lebih banyak.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan tahun observasi agar memperoleh data yang lebih banyak, dan mendapatkan lebih banyak perbandingan.
3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel independen lainnya yang mempengaruhi variabel dependen, seperti Narsisme CEO, Tingkat Pendidikan CEO, Pengalaman akuntansi dan keuangan CEO, Warga Negara CEO, Status keluarga pendiri CEO dan karakteristik CEO yang lain. Mengingat penelitian ini hanya memiliki pengaruh 21,9 % terhadap Manajemen Laba. dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A., & Zhang, W. (2015). CEO Tenure and Earnings Management. *Journal of*

Accounting and Economics, 59, 60-79.

Alqatamin, r. m., Aribi, Z. A., & Arun, T. (2017). The effect of the CEO's characteristics on EM:evidence fromJordan . *Accounting & Information Management* , 356-375.

Belot, F., & Serve, S. (2015). Do Women engage in Less Earnings Management than men?:The Caseof privately held french SMEs. *Working Paper*, Universite de Cergy-pontoise.

Cahyadi, A., & Davianti, A. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Publik Sektor Barang Konsumsi Periode 2014-2018 . *International Journal of Social Science and Business*, 2549-6409 .

Caplan, P. (1987). *Cultural Contruction of sexuality*. London: Tavistock Publication.

Dechow, M., Sloan, R., & Sweeney, A. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review* 70, 193-225.

Fatimah, D. (2019). Pengaruh Board Diversity terhadap Manajemen Laba . *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History* Vol. 4, No. 2, 2548-9925 .

- Ghozali, I. (2011). *Analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huang, Green, & Lee. (2012). CEO Age and Financial Reporting Quality. *Accounting Horizons*, Vol. 26, No 4, 725-740.
- Hurlock, & Elizabeth. (2004). *Development Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, J. J. (1991). Earning management during import relief investigations . *Journal of accounting research* vol 29 No 2, 193-228.
- Kalyta, P. (2009). Accounting Discretion, Horizon Problem, and CEO Retirement Benefits. *The Accounting Review*, 84 (5), 1553-1573.
- Marzuki. (2006). *Kajian awal tentang teori-teori gender*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulia, S. T. (2014). Pengaruh Usia, Pengalaman dan pendidikan dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan. *Skripsi*, Universitas diponegoro.
- Murphy, K. J., & Zimmerman, J. (1993). Financial Performance Surrounding CEO Turnover. *Journal of Accounting and Economics*, 16, 273-315.
- Novi, T. (2010). Pengaruh corporate governance pada hubungan pergantian CEO dengan kinerja perusahaan. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/download/315/270>.
- Oakley, A. (1972). *sex, Gender and Society*. London : Tample Smith.
- Peni, E., & Vahamaa. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance*, 36(7), 629–645.
- Putri, F. F., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh karakteristik CEO, Struktur modal terhadap manipulasi laba dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasinya. *Seminar Nasional Cendekiawan ke 5*, 1-7.
- Putri, N., & Fadhli, W. (2017). Pergantian CEO, Penghindaran pajak, Kompensasi eksekutif dan manajemen laba studi kasualitas pada perusahaan manufaktur indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 2, No. 3, , 86-99.
- Reitenga, A., & Tearney, M. (2003). Mandatory CEO Retirements, Discretionary Accruals, and Corporate Governance Mechanisms. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 18 (2), 255-280.
- Sadia, N. P. (2014). Pengaruh pergantian CEO pada praktik

- manajemen laba perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 200-210.
- Santoso, R., & Rakhman, F. (2013). CEO characteristic and earnings management. *Journal accounting and research*, 181-196.
- Scott, W. R. (2006). *financial accounting theory 4 th ed.* canada: prentice-hall.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, L. (2011). *Creative accounting-mengungkap manajemen laba dan skandal akuntansi.* jakarta: Salemba empat.
- Vernando, A., & Rakhman, F. (2018). masa kerja ceo dan manajemen laba (CEO tenure and earnings management). *Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 201-215.
- Wandeca, J. S. (2012). Analisis Pengaruh Pergantian Chief Executive Officer (CEO). *Jurnal Jenny Sevi Wandeca*.
- Zhang, W. (2009). CEO Tenure and Earnings Quality. *Working Paper, School of Management University of Texas at Dallas.* .